



**Permintaan Kopi Indonesia  
(Studi terhadap Dua Negara Tujuan Utama Ekspor)**

**Cia Cai Cen<sup>1</sup>, Erwin Nuryana Faisal<sup>2</sup>**

STIE Bina Karya

[caicen.c3@gmail.com](mailto:caicen.c3@gmail.com)<sup>1</sup>, [erwinfaisal864@gmail.com](mailto:erwinfaisal864@gmail.com)<sup>2</sup>

---

***Abstract***

*On a global scale, Indonesia is ranked the fourth largest in the world after Brazil, Vietnam and Colombia. Therefore, Indonesia has the goal of the largest coffee export market that is in demand by the United States (USA), which reached a total export from 2000 to 2018 of 1,159,877 tons or reached a share of 15.43% with a total export value of USD 3.42 billion. And followed by Japan with a market share reaching 12.65% which is equivalent to 951,022 tons or reaching a total export value of USD 1.75 billion. This study examines the factors of Indonesian coffee demand for two main export destination countries, namely Japan and America. Demand for Indonesian coffee in the American market is affected by GDPA and HKRD in the long term, and HKRD in the short term. Then the demand for Indonesian coffee in the Japanese market is influenced by the KURSJ, HKAD, and HKK in the long term, and the KURSJ and HKK in the short term.*

**Keyword :** *Export, Coffee Commodity, ECM, Exchange Rate, Gross Domestic Product*

**Abstrak**

Dalam skala global, Indonesia menduduki peringkat ke empat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Oleh karena itu Indonesia memiliki tujuan Pasar ekspor kopi terbesar yang diminati oleh Amerika Serikat (USA) yang mencapai total ekspor pada tahun 2000 sampai 2018 sebesar 1.159.877 ton atau mencapai share 15,43% dengan total nilai ekspor mencapai USD 3,42 milyar. Dan diikuti oleh Jepang dengan pangsa pasar mencapai 12,65% yang setara dengan 951.022 ton atau mencapai total nilai ekspor sebesar USD 1,75 milyar. Studi ini mengkaji faktor-faktor permintaan kopi

Indonesia terhadap dua negara tujuan utama ekspor yaitu Jepang dan Amerika. Permintaan kopi Indonesia di pasar Amerika dipengaruhi oleh GDPA dan HKRD dalam jangka panjang, dan HKRD dalam jangka pendek. Kemudian permintaan kopi Indonesia di Pasar Jepang dipengaruhi oleh KURSJ, HKAD, dan HKK dalam jangka panjang, dan KURSJ dan HKK dalam jangka pendek.

**Kata Kunci :** *Ekspor, Komoditas Kopi, ECM, Nilai Tukar, Pendapatan Domestik Bruto*

---

## **PENDAHULUAN**

Hasil perkebunan kopi di Indonesia merupakan salah satu komoditas utama dari hasil sub sektor pertanian yang paling diminati setelah kayu dan karet. Komoditas kopi dianggap menarik selain karena peminatannya yang tinggi, bagi banyak negara berkembang komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan negara non-migas yang berpengaruh. Ditambah lagi, perkebunan kopi juga menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat petani kopi (AEKI, 2013) (Izzah, 2020).

Dalam skala global, Indonesia menduduki peringkat ke empat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Dikaji dari sisi sejarah, perkembangan kopi di Indonesia sudah ada sejak awal tahun 1900an, pada masa itu kopi-kopi yang di hasilkan oleh perkebunan yang dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda hampir semuanya di ekspor. Sedangkan, kopi berkualitas rendah dan tidak laku akan dijual atau diberikan kepada petani lokal dan buruh kebun. Sehingga kemudian, minuman dari kopi pun berkembang dimasyarakat. Lambat-laun setelah peningkatan taraf hidup dan pergeseran gaya hidup di masyarakat khususnya perkotaan di Indonesia menjadikan gaya hidup pola konsumsi terjadi pergeseran.

Dimulai dari perkembangan industri kopi dalam negeri yang beragam baik dari unit usaha berskala *home industry* hingga industri kopi berskala multinasional. Literasi masyarakat akan produk kopi yang berkualitas telah memenuhi konsumsi kopi baik dalam negeri maupun pasar luar negeri. Hal ini menjadikan prospek usaha kopi memiliki peluang yang baik dan menunjukkan kondisi yang menggiurkan untuk para investor menginvestasikan modalnya pada industri kopi.

Berdasarkan perjalanannya produksi kopi Indonesia periode 1980–2019 menunjukkan peningkatan, dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,53%. Indonesia meraih produksi kopi tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 1998 sebesar 20,08%, dimana hasil produksi kopi telah mencapai 514,45 ribu ton atau meningkat sebesar 86,03 ribu

ton dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 428,42 ribu ton kopi berasan. Kemudian, peningkatan signifikan terjadi lagi di tahun 2017 yang mencapai 8,15% dibanding tahun sebelumnya. Sayangnya, perkembangan kopi pada periode sepuluh tahun terakhir 2010-2019 hanya terjadi peningkatan yang lebih kecil, yaitu rata-rata 0,79% per tahun. Total produksi kopi Indonesia sendiri, dari total produksi sekitar 67% kopinya di ekspor, sedangkan sisanya sebanyak 33% dikonsumsi bagi kebutuhan dalam negeri (Indonesia, 2017).

Menurut rekomendasi yang tercantum dalam manual *International Trade Statistic* (IMTS, 2010) menerangkan bahwa statistik perdagangan internasional harus mencatat semua barang hasil produksi yang menambah atau mengurangi stok sumber daya suatu negara dengan cara masuk (impor) atau keluar (ekspor) ke/dari wilayah teritorial ekonominya (Pangan Strategis *et al.*, 2018). Punan juga menjelaskan bahwa ekspor adalah kegiatan ekonomi untuk mendistribusikan barang dari dalam ke luar daerah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan berkalu (Punan, 1992).

Pasar ekspor kopi Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat (USA) yang mencapai total ekspor pada tahun 2000 sampai 2018 sebesar 1.159.877 ton atau mencapai share 15,43% dengan total nilai ekspor mencapai USD 3,42 milyar. Dan negara tujuan ekspor berikutnya yang berkontribusi cukup signifikan adalah Jerman dan Jepang dengan pangsa pasar masing-masing mencapai 13,04% dan 12,65% atau masing-masing sebesar 980.165 ton dan 951.022 ton atau mencapai total nilai ekspor USD 1,50 milyar dan USD 1,75 milyar, tetapi nilai ekspor Jepang lebih besar dari Jerman karena faktor perbedaan kebijakan perdagangan internasional (Indonesia, 2017).

Berdasarkan data-data dan pemaparan yang peneliti sampaikan sebelumnya, mengindikasikan bahwa pengimpor kopi Indonesia terbesar diantaranya adalah Amerika Serikat, Jerman dan Jepang. Kemudian dikerucutkan kembali menjadi Amerika dan Jepang yang merupakan dua negara tujuan ekspor yang mempunyai nilai ekspor terbesar dari tahun 2000 sampai 2018. Oleh karena itu, peneliti mengutamakan kajian pada penelitian ini pada objek negara pengimpor kopi terbesar yaitu Amerika Serikat dan Jepang. Dimana, peneliti akan mengkaji tentang permintaan kopi Indonesia studi terhadap dua negara utama tujuan ekspor.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan data sekunder karena peneliti bermaksud untuk menguji hipotesis dari relasi variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti adalah variabel dependen dan variabel independen yang menunjukkan analisis signifikansinya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi volume permintaan kopi Indonesia. Penelitian ini menggunakan *sample selection*, dengan sumber data data sekunder yang diperoleh dari hasil survey oleh *International Coffee Organization*, CEIC, Bank Indonesia, *World Bank* dan Badan Pusat Statistik pada periode 2000-2018 dengan data *time series*.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen volume permintaan kopi Indonesia di masing-masing negara Amerika dan volume permintaan kopi Indonesia di negara Jepang. Sedangkan, variabel *independen* diantaranya GDP masing-masing negara, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen, Harga kopi Arabika domestik, Harga kopi Robusta domestik dan Harga kopi Kolombia.

Rincian pada penelitian ini menggunakan 9 (Sembilan) variabel Penelitian, yaitu permintaan kopi Indonesia di pasar Amerika Serikat ( Y1 ), Permintaan kopi Indonesia di pasar Jepang ( Y2 ), GDP Amerika Serikat ( X1 ), GDP Jepang ( X2 ), Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat ( X3 ), Nilai tukar rupiah terhadap Yen ( X4 ), Harga kopi arabika domestik ( X5 ), Harga kopi robusta domestik ( X6 ), Harga kopi Kolombia ( X7 ). Penjelasan lebih jelas definisi operasional dan kaitannya dalam table sebagai berikut :

**Tabel 1. Operasional Variabel**

<b>Jenis Variabel</b>	<b>Nama Variabel</b>	<b>Definisi Variabel</b>	<b>Satuan</b>
<i>Dependen</i>	Permintaan kopi Indonesia di pasar Amerika Serikat ( Y1 )	Volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika	Ton/Tahun
<i>Dependen</i>	Permintaan kopi Indonesia di pasar Jepang ( Y2 )	Volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang	Ton/Tahun
<i>Independen</i>	GDP Amerika Serikat ( X1 )	Nilai barang dan jasa yang diperoleh di negara Amerika Serikat dalam suatu periode tertentu.	US\$/Tahun
<i>Independen</i>	GDP Jepang ( X2 )	Nilai barang dan jasa yang diperoleh negara Jepang dalam suatu periode tertentu.	US\$/Tahun
<i>Independen</i>	Nilai tukar rupiah terhadap US\$ ( X3 )	Perbandingan nilai antara mata uang	Rp/US\$

Berikut model yang akan dianalisis oleh peneliti pada masing-masing negara adalah sebagai berikut :

- a. Persamaan Pengaruh GDP Amerika Serikat, Nilai Kurs USD, Harga kopi arabika domestik, Harga kopi robusta domestik dan Harga kopi Kolombia terhadap volume permintaan kopi Indonesia di Pasar Amerika Serikat.

$$\begin{aligned} \mathbf{VPKIAS}_t = \mathbf{a0} + \mathbf{a1GDPAt} + \mathbf{a2 KURSA}_t + \mathbf{a3 HKAD}_t + \mathbf{a4 HKRD}_t \\ + \mathbf{a5 HKK}_t + \mathbf{u} \end{aligned} \quad (1)$$

Keterangan :

VPKIAS = Volume Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Amerika Serikat (ton).

GDPA = Gross Domestic Product Capita Amerika Serikat (US\$/Tahun)

KURSA = Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (Rp/US\$)

HKAD = Harga Kopi Arabika Di Pasar Domestik (Rp/Kg)

HKRD = Harga Kopi Robusta Di Pasar Domestik (Rp/Kg)

HKK = Harga Kopi Kolombia (US\$/Kg)

a0 = Konstanta

t = Tahun 2000-2018

- b. Persamaan Pengaruh GDP Jepang, Nilai Kurs Yen, Harga kopi arabika domestik, Harga kopi robusta domestik dan Harga kopi Kolombia terhadap volume permintaan kopi Indonesia di Pasar Jepang.

$$\begin{aligned} \mathbf{VPKIJ}_t = \mathbf{a0} + \mathbf{a1GDPJ}_t + \mathbf{a2 KURSJ}_t + \mathbf{a3 HKAD}_t + \mathbf{a4 HKRD}_t + \mathbf{a5 HKK}_t \\ + \mathbf{u} \end{aligned} \quad (2)$$

Keterangan :

VPKIJ = Volume Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Jepang (ton).

GDPJ = Gross Domestic Product Capita Jepang (US\$/Tahun)

KURSJ = Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen (Rp/Yen)

HKAD = Harga Kopi Arabika Di Pasar Domestik (Rp/Kg)

HKRD = Harga Kopi Robusta Di Pasar Domestik (Rp/Kg)

HKK = Harga Kopi Kolombia (US\$/Kg)

a0 = Konstanta

t = Tahun 2000-2018

Kemudian dari model dasar di atas diolah kembali datanya melalui pendekatan Error Correction Model (ECM) sebagai berikut :

- a. Persamaan Pengaruh GDP Amerika Serikat, Nilai Kurs USD, Harga kopi arabika domestik, Harga kopi robusta domestik dan Harga kopi Kolombia terhadap volume permintaan kopi Indonesia di Pasar Amerika Serikat.

$$DVPKIAS_t = a_0 + a_1DGDPAt + a_2DKURSA_t + a_3DHKAD_t + a_4DHKRD_t + a_5DHKK_t + a_6ECT + u \quad (3)$$

Di mana :

$$DVPKIAS = VPKIAS - VPKIAS(-1)$$

$$DGDPA = GDPA - GDPA(-1)$$

$$DKURSA = KURSA - KURSA(-1)$$

$$DHKAD = HKAD - HKAD(-1)$$

$$DHKRD = HKRD - HKRD(-1)$$

$$DHKK = HKK - HKK(-1)$$

$$ECT = GDPA(-1) + KURSA(-1) + HKAD(-1) + HKRD(-1) + HKK(-1) - VPKIAS(-1)$$

t = Tahun 2000-2018

- b. Persamaan Pengaruh GDP Jepang, Nilai Kurs Yen, Harga kopi arabika domestik, Harga kopi robusta domestik, Harga kopi Brazil dan Harga kopi Kolombia terhadap volume permintaan kopi Indonesia di Pasar Jepang.

$$DVPKIJ_t = a_0 + a_1DGDPJ_t + a_2DKURSJ_t + a_3DHKAD_t + a_4DHKRD_t + a_5DHKK_t + a_6ECT + u \quad (4)$$

Di mana :

$$DVPKIJ = VPKIJ - VPKIJ(-1)$$

$$DGDPJ = GDPJ - GDPJ(-1)$$

$$DKURSJ = KURSJ - KURSJ(-1)$$

$$DHKAD = HKAD - HKAD(-1)$$

$$DHKRD = HKRD - HKRD(-1)$$

$$DHKK = HKK - HKK(-1)$$

$$ECT = GDPJ(-1) + KURSJ(-1) + HKAD(-1) + HKRD(-1) + HKK(-1) - VPKIJ(-1)$$

t = Tahun 2000-2018

## **HASIL**

Dalam mengkaji hasil akhir dari penelitian ini, peneliti menggunakan analisis metode *Error Correction Model* (ECM) yang mana dapat menjelaskan objek penelitian dalam jangka pendek dan jangka panjang (Astuti, 2001). Berikut hasil pengolahan dan pengujian data pada model persamaan pengaruh GDP Amerika Serikat, Nilai Kurs USD,

Harga kopi arabika domestik, Harga kopi robusta domestik dan Harga kopi Kolombia terhadap volume permintaan kopi Indonesia di Pasar Amerika Serikat.

**Tabel 2. Hasil Regres Error Correction Model (ECM) Jangka Panjang Permintaan kopi Indonesia di pasar Amerika Serikat**

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	-13047.62	0.6895
GDPA	3.114118	0.0136
KURSA	-4.315938	0.0730
HKAD	-0.195396	0.5411
HKRD	-1.543675	0.0452
HKK	-1.638346	0.4266

**Tabel 3. Hasil Regres Error Correction Model (ECM) Jangka Pendek Permintaan kopi Indonesia di pasar Amerika Serikat**

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	4965.716	0.2788
D(GDPA)	0.665196	0.7936
D(KURSA)	-3.378636	0.1847
D(HKAD)	-0.831155	0.1237
D(HKRD)	-3.082422	0.0368
D(HKK)	-0.236043	0.9044
ECT(-1)	-0.719962	0.0113

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai R-square = 0,390641 yang artinya bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan variasi dari variabel Volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat sebesar 60% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Selanjutnya, hasil pengolahan data mengenai pengaruh GDP Jepang, Nilai Kurs Yen, Harga kopi arabika domestik, Harga kopi robusta domestik dan Harga kopi Kolombia terhadap volume permintaan kopi Indonesia di Pasar Jepang dijelaskan berdasarkan tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Regres Error Correction Model (ECM) Jangka Panjang Permintaan kopi Indonesia di pasar Jepang**

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	75557.45	0.0001
GDPJ	0.328774	0.2997
KURSJ	-3.491191	0.0083

Variabel	Koefisien	Probabilitas
HKAD	-0.665589	0.0089
HKRD	-0.524352	0.3000
HKK	91.34490	0.0022

**Tabel 5. Hasil Regres Error Correction Model (ECM) Jangka Pendek Permintaan kopi Indonesia di pasar Jepang**

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	-1013.811	0.4659
D(GDPJ)	0.411597	0.1628
D(KURSJ)	-2.397454	0.0122
D(HKAD)	-0.473326	0.0827
D(HKRD)	0.036601	0.9440
D(HKK)	55.28038	0.0474
ECT(-1)	-1.227791	0.0065

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai R-square pada objek penelitian negara Jepang sebesar  $1 - R^2 = 1 - 0.857954 = 0.142046$ . Dimana hal ini menjelaskan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan variasi dari variabel Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang sebesar 85% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

## PEMBAHASAN

**Tabel 6. Ringkasan Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat**

Variabel Bebas	Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Amerika Serikat		Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Jepang	
	Jangka Panjang	Jangka Pendek	Jangka Panjang	Jangka Pendek
GDPA	3.114118***	0.665196 NS	-	-
GDPJ	-	-	0.328774 NS	0.411597 NS
KURSA	-4.315938*	-3.378636 NS	-	-
KURSJ	-	-	-3.491191***	-2.397454***
HKAD	-0.195396 NS	-0.831155 NS	-0.665589***	-0.473326*
HKRD	-1.543675**	-3.082422**	-0.524352 NS	0.036601 NS
HKK	-1.638346 NS	-0.236043 NS	91.34490***	55.28038**

\* Signifikan 90%

\*\* Signifikan 95%

\*\*\* Signifikan 99%

NS Tidak Signifikan

### Analisis Permintaan Pasar Kopi Indonesia di Amerika



Berdasarkan tabel 6, hasil data yang diolah menunjukkan adanya hubungan signifikan positif GDPA terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat dalam jangka panjang. Diasumsikan bila GDPA naik 1 US\$ maka akan menaikkan Volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat sebesar 3.001077. Dalam jangka panjang ketika pendapatan negara Amerika Serikat meningkat maka diasumsikan permintaan kopi Indonesia meningkat, dikarenakan adanya peningkatan daya beli masyarakat Amerika dalam mengkonsumsi kopi Indonesia yang merupakan barang inferior. Sehingga sesuai dengan teori Adam Smith yaitu semakin besar pendapatan suatu negara maka akan semakin banyak melakukan impor(Lasalewo *et al.*, 2017).

Selanjutnya pada variabel KURSA memiliki hubungan signifikan negatif terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek. Diasumsika bila terjadi kenaikan 1 rupiah maka akan menurunkan Volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat sebesar 4.315938 pada jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang ketika nilai tukar naik maka permintaan untuk mengimpor kopi dari negara Indonesia akan menurun. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Ray Fani Arning Putri, Suhadak, dan Sri Sulasmiyati (2016) dimana menjelaskan bahwa variabel Kurs berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan pada komoditas ekspor suatu negara(Rosiana, Nia; Nurmalina, Rita; Winandi, Ratna ; Rifin, 2017).

Sementara pada variabel HKAD tidak berpengaruh signifikan hubungan antara HKAD terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat baik dalam jangka panjang dan jangka pendek. Kemudian pada variabel HKRD memiliki hubungan signifikan negatif pada HKRD terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat. Sehingga, diasumsikan bila harga kopi robusta domestik naik 1 Rupiah maka akan terjadi penurunan volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat sebesar 1.543675. Hasil ini juga diperkuat dari hasil pengkajian sebelumnya oleh Rea dan Banatul (2011) yang menjelaskan bahwa kopi dunia merupakan komoditas substitusi bagi produk kopi Indonesia untuk masyarakat negara tujuan ekspor, ketika harga kopi Indonesia naik maka konsumen pun akan lebih memilih barang pengganti liannya dengan harga yang lebih terjangkau (Baso and Anindita, 2018). Selanjutnya pada variabel HKK terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

### **Analisis Permintaan Kopi Indonesia di Jepang**

Berdasarkan hasil olah data tabel 6, GDPJ terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang baik pada jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan, KURSJ terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang memiliki hubungan signifikan negatif. Sehingga, bila nilai tukar naik 1 rupiah maka akan menurunkan Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang pada masing-masing periode sebesar 3.110090 dan 2.994918. Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek bila nilai tukar naik maka permintaan untuk mengimpor kopi dari negara Indonesia akan menurun.

Selanjutnya pada HKAD terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang dan jangka pendek terdapat hubungan signifikan negatif. Kenaikan harga kopi arabika domestik sebesar 1 rupiah berturut-turut dalam jangka panjang dan jangka pendek akan menurunkan sebesar 3.074646 dan 0.473326 terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang. Kemudian pada variabel HKRD terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang baik dalam jangka panjang dan jangka pendek sama-sama tidak berpengaruh signifikan.

Hasil olah data selanjutnya, variabel HKK terhadap Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki hubungan signifikan positif. Yang artinya, bila terjadi kenaikan harga kopi Kolombia naik sebesar 1 US\$ maka kenaikan Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang sebesar 3.795804 pada jangka panjang dan dalam jangka sebesar 2.232061. Hal ini menunjukkan bahwa, baik dalam jangka panjang dan jangka pendek ketika harga kopi Kolombia meningkat maka permintaan kopi dari negara Indonesia meningkat.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari pengujian dan pengolahan data pada model penelitian ini menunjukkan bahwa 9 variabel yang diteliti pada periode 2000-2018 memiliki pengaruh yang berbeda. Variabel Gross Domestic Product Amerika Serikat (GDPA), variabel Kurs Yen (KURSJ), variabel Harga Kopi Arabika Domestik (HKAD), variabel Harga Kopi Robusta Domestik (HKRD) dan Variabel Harga Kopi Kolombia (HKK) cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan variabel volume Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat (VPKIAS), variabel Volume Permintaan Kopi Indonesia di Jepang (VPKIJ), variabel Gross Domestic Product Jepang (GDPJ) dan variabel Kurs US Dollar (KURSA) cenderung berfluktuasi.

Sedangkan jika kita menjelaskan lebih detail lagi, permintaan kopi Indonesia di pasar Amerika dipengaruhi oleh GDPA dan HKRD dalam jangka panjang, dan HKRD dalam jangka pendek. Kemudian permintaan kopi Indonesia di Pasar Jepang dipengaruhi oleh KURSJ, HKAD, dan HKK dalam jangka panjang, dan KURSJ dan HKK dalam jangka pendek.

---

## **REFERENSI**

- Astuti, R. D. (2001) 'Analisis Makro Kinerja Pasar Modal Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM)', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), pp. 13–32. Available at: <https://journal.uii.ac.id/JEP/article/download/6979/6171>.
- Baso, R. L. and Anindita, R. (2018) 'Analysis of Competitiveness Indonesia'S Coffee', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(1), pp. 1–9.
- Indonesia, K. P. R. (2017) *Peluang Usaha IKM Kopi*.
- Hermawan, H., & Sadewa, D. B. (2021). KINERJA FAKTOR MAKRO EKONOMI DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN DAERAH JAWA BARAT. *JURNAL RISET ILMU EKONOMI*, 1(2), 71-77.
- Izzah, S. N. (2020) 'PERAN ASOSIASI EKSPORTIR DAN INDUSTRI KOPI INDONESIA (AEKI) DALAM MENINGKATKAN STANDAR MUTU DAN DAYA SAING EKSPOR KOPI INDONESIA DI PASAR EROPA', *JOM FISIP*, 7, pp. 1–16.
- Lasalewo, T. *et al.* (2017) 'THE EFFECT OF COMPETITIVE ADVANTAGE AND HUMAN ADVANTAGE ON INDUSTRIAL COMPETITIVE STRATEGY (Case Study: SMIs in Gorontalo Province)', *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1), p. 307. doi: 10.22146/jieb.23179.
- Pangan Strategis, K. *et al.* (2018) *Perdagangan Internasional Komoditas Pangan Strategis*.
- Rosiana, Nia; Nurmalina, Rita; Winandi, Ratna; Rifin, A. (2017) 'The Level of Comparative Advantages of World Main Coffee Producers Tingkat Keunggulan Komparatif Produsen Utama Kopi Dunia The growth of world coffee consumption was faster than the world coffee production during the period of The level of a (ICO, style', *Buletin Ilmiah Litbang perdagangan*, 11(2), pp. 227–246.

Takala, J., Hirvelä, J., Liu, Y., & Malindžák, D. (2007). Global manufacturing strategies require "dynamic engineers"? Case study in Finnish industries. *Industrial Management & Data Systems*.

Tambunan, T. (2007). Entrepreneurship development: SMES in Indonesia. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 12(01), 95-118.